

## Nilai - Nilai Psikologi Pendidikan Dalam Sejarah Hidup Buya Hamka

### Muhammad Ilham

Universitas Islam Negeri (UIN) IB Padang  
email: mhdilham@uinib.ac.id

### Mudjiran

Universitas Negeri Padang  
email:  
mudjiran.unp@gmail.com

### Hafizah

STIT Ahlussunnah Bukittinggi  
email: hafizahmpd4@gmail.com

### Abstract

*The presence of a figure always has implications for changes in society. His life journey became a reference and inspiration. One of them is Buya Hamka. Known as a figure who has authoritative mastery of knowledge in various scientific disciplines. One of them, in the field of educational psychology. The author discusses several of Buya Hamka's autobiographical books which aim to see the philosophical-ethismological contribution and its relevance in the field of educational psychology. This research is categorized into qualitative research, the type of research library research, with its epistemological focus point on literature study. The results showed that there are philosophical-epistemological values in the study of educational psychology based on Buya Hamka's life journey, such as honesty, intelligence, tenacity, consistency, forgiveness and egalitarian spirit, which are very functional and relevant to current education.*

**Keywords:** Buya Hamka, Educational Psychology, Autobiography

### Abstrak

Kehadiran seorang tokoh, selalu memberikan implikasi bagi perubahan masyarakat. Perjalanan hidupnya, menjadi *referensi* dan inspirasi. Salah satunya adalah Buya Hamka. Dikenal sebagai tokoh yang memiliki penguasaan ilmu yang otoritatif di berbagai disiplin keilmuan. Salah satunya, di bidang psikologi pendidikan. Penulis membahas beberapa buku otobiografi Buya Hamka yang bertujuan untuk melihat kontribusi filosofis-etismologis dan relevansinya di bidang psikologi pendidikan tersebut. Penelitian ini dikategorikan kepada penelitian kualitatif, jenis penelitian *library research*, dengan titik fokus epistemologiknya kepada studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai filosofis-epistemologik dalam kajian psikologi pendidikan berdasarkan perjalanan hidup Buya Hamka, seperti kejujuran, kecerdasan, keuletan, konsistensi, pemaaf dan semangat egaliter, yang sangat fungsional dan relevan dengan pendidikan saat ini.

**Kata Kunci:** Buya Hamka, Psikologi Pendidikan, Otobiografi

### PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, terdapat sebuah pendekatan yang dikenal dengan *approach model* (model penghampiran). Menghampiri seorang tokoh dalam konteks “kehadirannya”. Bila ini kita tempatkan dalam ketokohan Haji Abdul Malik Karim Amrullah

(selanjutnya: Hamka), maka pertanyaan yang akan mengemuka adalah, “Apabila Buya Hamka itu bukanlah anak dari *Inyiaq Rasul*, apakah Buya Hamka bisa dipahami seperti kita memahami beliau seperti saat sekarang ini? Mengutip David

Learner<sup>1</sup> yang memperkenalkan pendekatan ini, maka asumsi dasarnya tidak hanya terbatas pada terdapatnya hubungan genealogis antara anak dan ayah yang memiliki pengaruh tertentu terhadap perkembangan seseorang. Paling tidak, dari "garis keturunan" ayahnya, maka Hamka berasal dari keturunan kelas "menengah". Tentunya, secara sosiologis, dengan demikian, maka Hamka agak berbeda dengan anak-anak yang lahir pada waktu itu<sup>2</sup>.

Bila kita pahami bahwa faktor situasi sang ayah dalam membentuk perkembangan intelektual Hamka, maka faktor lainnya adalah lembaga asimilasi "adat-Islam". Lembaga ini mempercepat atau meletakkan dasar-dasar situasional bagi Hamka untuk berkembang. Islam yang datang dari Aceh ke Minangkabau (via-Ulakan), tidaklah menghapus adat istiadat yang telah berkembang sebelumnya. Bahkan menurut Hamka (termasuk Tan Malaka), adat Minangkabau yang disusun oleh Islam atau dipakai oleh Islam untuk melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat Minangkabau dengan alat yang telah tersedia padanya. Termasuk didalamnya mekanisme pengaturan harta pusaka suku yang turun temurun menurut jalur keibuan (matriarkal).

Oleh karena itu, Hamka menilai bahwa Islam di Minangkabau bukanlah tempelan dalam adat, melainkan suatu susunan Islam yang dibuat menurut pandangan Minangkabau. Dalam situasi "adat-Islam" yang telah terasimilasikan dalam bentuknya yang sedemikian rupa-lah yang menyebabkan proses sosialisasi nilai-nilai Islam berjalan lancar kedalam diri Hamka. Sebab, disamping masyarakat telah bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, juga dalam masyarakat semacam itulah akan tumbuh berkembangnya dengan potensial lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam jumlah yang sangat besar menjadi sesuatu hal yang tidak mustahil. Peran sosial serta harapan ayah Hamka terhadap dirinya diperkuat dengan situasi kemasyarakatan semacam itu.

Namun, dalam konteks pendekatan "penghampiran", maka dua variabel tersebut diatas belum cukup melahirkan seorang Hamka. Faktor-faktor lain juga harus diperhitungkan. Sebagaimana Rudolf Mrazek dan Harry Poetsze memperhatikan faktor determinisme geografis dan kampung halaman lahirnya Tan Malaka dalam membentuk kepribadian Tan Malaka, maka situasi kampung halaman tempat dimana Hamka dilahirkan juga menjadi variabel yang cukup berpengaruh. Hal ini terefleksi dalam buku Kenang-Kenangan Jilid I. Hamka, dalam buku ini, mengakui betapa kampung halamannya mempengaruhi pembentukan pribadinya. Hamka yang anak ulama besar ini dilahirkan di tepi danau Maninjau, di Tanah Sirah Sungai Batang. Alam yang indah, sejuk dan inspiratif ini memberikan dan merangsang daya imajinasi seorang Hamka.

Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah apa yang menjadikan Buya Hamka seperti yang kita kenal sekarang ini? Usaha apa sajakah yang dilakukannya selama meniti karier sehingga namanya berlanglang buana dari pelosok desa hingga kota bahkan lintas negara? Padahal sepintas lalu kita mengetahui bahwa Buya Hamka bukanlah seorang yang mengenyam bangku pendidikan tinggi dan keadaan suasana keluargapun dapat dikategorikan kepada *broken home*.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu mau tidak mau yang harus dilakukan adalah menelusuri otobiografi beliau yang terdapat di dalam berbagai karyanya. Namun, yang menjadi fokus utamanya adalah mencari nilai-nilai psikologi pendidikan yang terdapat pada kisah hidup Buya Hamka. Perjalanan hidup seorang Buya Hamka sudah pasti mendapatkan berbagai rintangan. Baik itu berupa tantangan hidup, pemberangusan terhadap karya dan pemberhentian penerbitan majalah oleh penguasa dan masih banyak lagi tantangan hidup yang lainnya.

Perjalanan hidup Buya Hamka memang dapat dikategorikan unik, dari kecil belum ada tampak padanya tanda-tanda menjadi orang yang

<sup>1</sup> Abdul Latif, "NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI AYAH... : KISAH BUYA HAMKA KARYA IRFAN HAMKA," *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, vol. 3, October 31, 2019.

<sup>2</sup> Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia," *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994): 119-47, <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i3.851>; Hamka Irfan,

"AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku," accessed November 28, 2020, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4dTfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&ots=OofZTFaOlP&sig=OvdCzbVVug3IAgVTwi4ruiV5CWs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4dTfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&ots=OofZTFaOlP&sig=OvdCzbVVug3IAgVTwi4ruiV5CWs&redir_esc=y#v=onepage&q=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&f=false).

seperti dikenal selama ini, sebab beliau merupakan orang yang tidak suka diatur, untuk mengaji Alquran saja masih berleha-leha. Masa-masa kecil ini beliau mengakui tidak memiliki konsentrasi penuh dalam pelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Sebenarnya bukan masalah IQ yang menjadi persoalan di sini, akan tetapi masalah metode pengajaran yang mana pada ketika itu kakaknya yang mengajari beliau menghendaki setiap diucapkan bacaan, harus langsung dapat, kalau tidak langsung main cubit dan kadang-kadang kalau sempat silap kakaknya sampai digigit tangannya. Namun, dengan bergantinya metode yang digunakan, perubahan yang terjadi pada Buya Hamka kecil sangat drastis. Ketika itu ada seorang perempuan bernama Khamsinah yang mengaji di sebelah beliau dan sudah belajar sekitar dua bulan lebih awal. Ternyata Buya Hamka kecil mampu mengejar ketertinggalannya dan berkat bergantian membaca dan mendengarkan, kajian ulang Buya Hamka kecil semakin lancar saja, bahkan hampir melewati kajian sahabatnya tadi, mulai dari juz pertama hingga selanjutnya dilakukan dengan berdua.

Dari kisah perjalanan kisah masa kecil Buya Hamka ini dapat ditarik nilai pendidikan Islam di dalamnya, bahwa peranan guru sangat dominan dalam proses pembelajaran pendidikan. Guru yang seyogianya membimbing, mengayomi, mengarahkan, mesti tahu apa yang diinginkan oleh anak didik. Dalam penelitian ini, masalah yang ingin ditelusuri adalah : “Apa nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terdapat di dalam beberapa otobiografi dan biografi Hamka ?”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mentalitet*, penelitian studi tokoh yang menitikberatkan pembahasannya pada studi tentang sejarah hidup seseorang yang meliputi pengalaman, perjuangan, semangat, keberanian dan segala sesuatu yang mempengaruhi pandangan/pemikiran hidup Buya Hamka. Penelitian ini akan memfokuskan diri pada masalah yang dikaji yaitu, nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah hidup Buya Hamka dalam otobiografi Hamka serta

beberapa biografi tentang Hamka. Penelitian ini dapat dikategorikan kepada penelitian kualitatif yang termasuk penelitian *library research* (kepustakaan), yaitu data-data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari berbagai literatur buku, rtikel, majalah, koran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena itu, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku yang disusun oleh Buya Hamka, atau yang dituliskan oleh orang lain terkait dengan kenangan mereka dengan Buya Hamka.

Sedangkan metodenya penulis lakukan dengan cara menelusuri buku/bahan dari daftar pustaka penelitian orang lain, kemudian mencari buku terkait ke berbagai perpustakaan ataupun mendapati buku, artikel dan bahan bahan yang berkaitan. Adapun yang menjadi sumber dari penelitian ini dapat digolongkan kepada dua, yaitu: a). Sumber Data Primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kenang-Kenangan Hidup* karya Buya Hamka terbitan ketiga tahun 1974 M. yang berjumlah empat jilid. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan otobiografi maupun biografi Buya Hamka.

Otobiografi yang dimaksud dapat berupa buku *Tasawuf Modern, Tafsir al-Azhar, Falsafah Hidup* dan berbagai karangan beliau yang lainnya, seperti *Dari Lembah Cita-cita, Pribadi, Dari Perbendaharaan Lama, Lembaga Budi, Iman dan Amal Shaleh, Ghirah dan Tantangannya terhadap Islam, Pandangan Hidup Muslim* dan lain sebagainya. Biografi dapat berupa tulisan orang lain maupun anaknya sendiri, seperti *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* karya Rusydi Hamka, *Ayahkarya Irfan Hamka*, artikel *Kenang-Kenangan Bersama Buya Hamka* tulisan M. Yunan juga buku-buku yang membahas masalah pemikiran Buya Hamka, seperti *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, karya M. Yunan dan berbagai tulisan terkait dengan objek penelitian yang terdapat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, dan koran *Waspada*<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Muhamad Rifa'i Subhi, “Kepribadian Dalam Perspektif Hamka,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (January 30, 2018): 51, <https://doi.org/10.26638/jfk.501.2099>; Fabian

Fadhly Jambak, “FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (2017): 255–72,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tapak Ringkas Perjalanan Hidup Hamka

Sebagaimana lazimnya seorang anak yang memiliki dunianya tersendiri, yang jika tidak dipahami oleh orang tuanya, niscaya akan membuat perkembangan terutama dalam hal pendidikan agama Islam memiliki sedikit hambatan. Karena itu, tidak jarang masyarakat desa Tanah Sirah, Maninjau mengenalnya sebagai anak yang nakal. Bahkan ayahnya sering menyindir Buya Hamka kecil itu dengan kalimat<sup>4</sup>, “...ayah dulu semenjak seumuran dengan kamu sudah alim.” Bila kita telaah lebih lanjut, pada buku tersebut, tidak dijumpai kenakalan Buya Hamka kecil yang mencolok, tapi jika dilihat dari cerita sahabat beliau yang seumuran dengannya ketika itu akan dijumpai kenakalan Buya Hamka yang cukup menggelikan.

Waktu kecil, Hamka paling suka berkeluyuran dan sangat jarang di rumah, sepulang dari sekolah, paling hanya mengganti pakaian, makan dan langsung menjumpai teman-temannya. Terkadang, niat yang bagus itu justru berbelok kepada hal-hal yang bersifat hobi. Sebagaimana yang ditulis oleh<sup>5</sup>, suatu ketika, Buya Hamka kecil hendak ke surau terakhir berbelok niat menjadi ke gedung bioskop bersama teman-temannya. Karena tidak mempunyai uang, mereka mengintip dari penyekat seng yang sengaja mereka lobangi dan menonton dengan sepuas-puasnya dari lobang tersebut. Ternyata, penjaga bioskop tahu ulah nakal Malik kecil dan konco-konconya, lantas ia menaburkan kotoran ayam di sekeliling lobang seng tadi. Selesai film diputar, mata mereka juga telah hitam-hitam bekas pengintipan tadi, ada yang kena hidung, baju, kain sarung sembahyang dan lain-lain. Dalam suara gedung itu terdengar suara ketawa bahak-bahak penjaga bioskop tadi. Malik kecil ini paling senang main biduk (sampan-sampanan), galah, petak umpat (permainan sembunyi-sembunyian), bergelut (gulat sambari guling gulingan), banting-bantingan, berkelahi atau mengadu orang lain berkelahi. Tidak jarang, pulang ke rumah baju yang baru dipakai sudah

kotor. Berulang kali ibunya menasehati agar lekas jangan dikotorkan. Dia berjanji akan menaati perintah itu. Tetapi janji hanya tinggal janji, bajunya kotor juga. Pastinya, seluruh kampung sudah mengenal karakter Buya Hamka yang hidup sesuka hatinya. Berangsur dengan bertambahnya umur, ternyata mendapat goncangan berat dalam hidup Buya Hamka yang ketika itu masih berumur dua belas tahun. Yaitu, sebuah peristiwa yang tidak diinginkannya, yakni perceraian orang tua.

Dalam konteks kultural, perkawinan berulang-ulang, kawin dan cerai, kawin dan bercerai pula, adalah ada, merupakan kemegahan (glorifikasi) yang harus dipegang teguh, baik orang yang terkemuka dalam adat, atau orang yang terkemuka dalam agama. Padi yang cukup dimakan setahun, sawah yang berjenjang, ladang yang luas, adalah sandaran teguh bagi seorang penghulu atau mamak, akan menerima seorang alim atau seorang penghulu jempitan, menjadi menantu. Adat Minangkabau sebelum abad dua puluh, ada sebuah anggapan lama bahwa seorang laki-laki “yang berbangsa” tidak patut hanya beristri satu. Seorang laki laki yang beristri lebih dari satu merupakan sebuah kehormatan apalagi bagi seorang ulama. Terkadang desakan untuk menikah itu datangnya dari ninik maupun orang tua sendiri. Sedangkan bagi masyarakatpun merupakan sebuah kehormatan jika para alim itu menjadi menantu. Kenyataan (perceraian orang tua) ini membuat suasana hati seorang yang masih beranjak remaja tidak tentu arah.

Dalam perkembangannya, Hamka semakin tidak dapat merasakan bagaimana kasih sayang dari orang tua. Kemudian ia memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa, dan di sinilah yang banyak mempengaruhi kejiwaan Buya Hamka, dalam istilah beliau di dalam otobiografi tersebut sebagai zamannya pancaroba. Boleh dikatakan pada masa remaja inilah yang paling sulit bagi Buya Hamka. Selain dari jiwanya yang berontak atas sikap ayahnya yang selalu mengatur “otoriter” juga terhadap kasus perceraian kedua orang tua pada umur dua belas

<https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>;  
Rahmi Nur Fitri, “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka,” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 42,  
<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2854>;  
Antonius Atosökhi Gea, “Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu,” *Humaniora* 2, no. 1 (April 30, 2011): 139,  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>;  
Please Cite As: Lestari, D P Ningsih, and T Z

Suryani, “Transformation of Hamka’s Thought About Ethical Values Through History Learning as a Reinforcement of Character Education,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (January 31, 2020): 40–48,

<https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2464>.

<sup>4</sup> Irfan, “AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku,” 17–18.

<sup>5</sup> Irfan, “AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku”; H. Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*, 2002.

tahun. Keotoriteran ayahnya dapat dilihat dalam sikapnya yang menginginkan Buya Hamka yang masih dalam tahap pencarian jati diri menjalani pendidikan ilmu agama (khususnya kitab-kitab klasik), sedangkan bakat yang dimiliki Buya Hamka lebih cenderung kepada sastra<sup>6</sup>.

Hal ini membuat yang tidak nyaman lagi di dalam keluarga, Buya Hamka remaja memutuskan untuk keluar dari kampung halaman. Pilihan yang paling tepat menurut kacamata berpikir beliau ketika itu, tidak lain adalah tanah Jawa. Sebelumnya, Buya Hamka sudah banyak mempelajari dari berbagai majalah yang datang dari sana. Sedikit-banyaknya Buya Hamka yang masih remaja itu telah mengetahui berbagai pergerakan telah bergejolak di tanah Jawa tersebut. Buya Hamka memutuskan untuk berangkat, namun ayahnya masih berusaha untuk menghalangi niat besar anaknya dengan pertimbangan bahwa kajian keislaman lebih baik di Minangkabau. Hamka sampai ke tanah Jawa ketika umur beliau beberapa belas tahun.

Bisa dikatakan pada fase ini yang membawa semangat baru bagi Buya Hamka remaja, untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang Islam. Salah satu pencerahan yang sangat berharga bagi Buya Hamka adalah apa yang disampaikan oleh beberapa tokoh yang paling tersohor pada masa itu. Seperti bidang tafsir Buya Hamka mempelajari *Baidāwī* (Bahasa Melayu/Jawi), dari Tjokroaminoto ia banyak mendapatkan pandangan baru di bidang sosialisme, dan kepada Fakhruddin banyak mendapatkan ilmu baru dan menurut pengakuan Buya Hamka, pertemuan dengan tokoh ini walaupun hanya sekali berjumpa, tapi itu amat berkesan. Berkat beberapa pengajaran serta pengalaman di tanah Jawa, baik itu tentang pendidikan agama Islam maupun dalam berorganisasi, menjadi pelajaran yang berarti<sup>7</sup>.

Pada perkembangannya, Buya Hamka mulai belajar secara mandiri. Yaitu, bagaimana cara berbicara yang baik dan benar, mulai menyusun kata-kata sedemikian rapi ketika akan menyampaikan pidato di atas podium. Semua pengalaman itu Buya Hamka bawa ke kampung halamannya setelah banyak belajar di tanah Jawa. Ketika ada kesempatan pidato di Padang Panjang, Buya Hamka meladeninya dengan keberanian dan cukup banyak yang terkesima.

Di daerah Pematang Siantar Sumatera Utara ini, Buya Hamka menemui sahabat lamanya Isa. Kepada beliau inilah pertama kali Buya Hamka mencurahkan keinginannya untuk berangkat menuju Mekah dan

dari beliau ini pula yang membuka jalan baginya atas niat keberangkatan itu, di samping sebagian besar lagi dari masyarakat yang berasal dari Sumatera Barat. Pada masa itu, untuk wilayah Medan masih terkenal dengan Sumatera Timur. Sekembalinya dari Mekah, Buya Hamka banyak menuliskan pengalamannya di Tanah Suci dan mengirimkannya ke berbagai media massa. Harian *Pelita Andalas*, salah satu yang memuat seluruh tulisan tersebut, begitu juga kepada majalah *Seruan Islam* di Pangkalan Brandan, dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta dan *Bintang Islam* pimpinan Fakhruddin<sup>8</sup>.

Tidak ada niat bagi Buya Hamka belum untuk langsung pulang ke kampung halamannya Sumatera Barat. Satu bulan berada di Medan, ada permintaan untuk mengajar di Perkebunan Bajalinggai, daerah antara Tebing Tinggi dengan Pematang Siantar. Dari hasil mengajar ini, Buya Hamka banyak membeli kitab-kitab Arab dan sastra, sebagiannya lagi, ia belanjakan untuk menyalurkan hobi, yaitu menonton bioskop.

Selanjutnya, atas permintaan ayahnya, AR. Sutan Mansyur membawa Buya Hamka pulang ke kampung halamannya yang kebetulan baru pulang dari Aceh dalam urusan Organisasi Muhammadiyah. Buya Hamka sendiri tidak kuasa lagi mengelakkan permintaan itu, selain karena segan juga takut kepada abang iparnya tersebut. Karena memang, Buya Hamka sendiri sudah menganggap AR. Sutan Mansyur sebagai guru sejati dan menjadikannya sebagai idola sepanjang masa. Bahkan, ide-ide untuk menulis karangan itu tidak jarang sebagian besar muncul dari hasil diskusi mereka berdua atau ketika abangnya itu lagi ceramah di atas podium. AR. Sutan Mansyur memang terkenal dengan kejernihan dan kedalamannya dalam bidang filsafat dan sejarah Islam.

Ketika sampai di kampung halaman, Buya Hamka baru dapat merasakan bagaimana indahnya kasih sayang dari seorang ayah. Jubah putih yang beliau simpan sejak lama di lemari, dipakaikan kepada anaknya, walaupun sedikit longgar. Alangkah indahnya hari Jumat itu ketika seorang anak dan ayah berjalan beriringan. Masyarakat sekampungpun ikut berbangga hati ketika menyaksikan anak Tuan Guru telah pulang dari melaksanakan ibadah rukun Islam ke lima. Tidak beberapa saat lamanya setelah itu, Buya Hamka bertunangan dengan anak seorang tokoh adat. Nama anak gadis itu tidak lain adalah Siti Raham yang ketika itu baru berumur empat belas

<sup>6</sup> Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*.

<sup>7</sup> Latif, "NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI AYAH... : KISAH BUYA HAMKA KARYA

IRFAN HAMKA"; Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*.

<sup>8</sup> Irfan, "AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku," 28.

tahun. Pernikahan Buya Hamka dengan Siti Raham merupakan ide dari sang paman bernama Haji Yusuf.

Dari pernikahan Hamka engan Siti Raham, beliau banyak mendapatkan manfaat. Selain dapat menjaga pandangan juga memberikan hikmat yang luar biasa, yaitu hidupnya jiwa beliau dalam segala aktivitas. Kalau ada sebagian orang yang terhenti kegiatannya setelah menikah, maka Buya Hamka sebaliknya, segala aktivitasnya mulai tumbuh dan hidup sesudah pernikahan. Setelah menikah, kesibukan Buya Hamka semakin padat. Berbagai kegiatan ia ikuti, termasuk aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

Di tahun 1932 M. Buya Hamka menjadi utusan Muhammadiyah sebagai juru dakwah ke Sulawesi Selatan. Begitu banyak pengalaman yang didapati ketika berdakwa di Makassar. Pada awalnya Buya Hamka sendiri yang berangkat ke sana. Beberapa bulan kemudian, setelah situasi cukup meyakinkan, baru ia menjemput istri beserta anak-anaknya. Ketika itu umur Buya Hamka dua puluh tiga tahun dan memiliki satu orang anak<sup>9</sup>. Lantaran anak sakit-sakit, membuat sang istri tidak betah lagi di Sulawesi Selatan. Mereka kembali ke Padang Panjang. Di Padang Panjang, Buya Hamka mengajar di Tabligh School selama satu tahun.

Berikutnya, pengembaraan Hamka tertuju pada Kota Medan. Sebelumnya, telah datang dua pucuk surat. Satu dari Medan dan satu lagi dari Jepang. Isi surat dari Jepang meminta Buya Hamka menjadi juru dakwah bagi masyarakat Indonesia yang ada di sana. Sedangkan surat dari Medan memintanya untuk menjadi pimpinan perusahaan percetakan majalah *Pedoman Masyarakat*. Buya Hamka memilih di Medan dan memang cita-cita sejak dahulu adalah ingin menjadi pengarang. Dapat dikatakan, dalam memimpin majalah inilah Buya Hamka menemukan jati diri yang sesungguhnya. Karangannya mengalir terus tiada henti. Pertumbuhan percetakan mereka maju pesat, bahkan melebihi majalah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Salah satu keuntungan Buya Hamka dalam memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* adalah bebas berkreasi, apapun yang dipikirkan tinggal menuangkannya dalam sebuah tulisan, besoknya hanya tinggal menerbitkan<sup>10</sup>.

Keakraban Buya Hamka dengan pihak Jepang semakin akrab, sesudah diangkat menjadi penasehat

bidang agama Islam, kemudian pernah diutus ke Aceh mencari tahu keadaan yang terjadi akibat pemberontakan dan pernah menjabat anggota Syu Sengi Kai (telah disebutkan sebelumnya).Pastinya banyak yang merasa iri melihat berbagai jawatan yang ia terima. Akan tetapi, setelah kejatuhan Jepang dalam perang melawan Sekutu, Buya Hamka semakin terkucilkan oleh masyarakat, baik dari Muhammadiyah (ketika itu ia sebagai konsul untuk wilayah I Sumatera Timur), para raja-raja, termasuk juga sebagian masyarakat. Berbagai cibiran yang datang membuat Buya Hamka tidak betah lagi di Medan.

Selanjutnya, dari Medan Buya Hamka pulang kampung menuju Padang Panjang. Tidak berapa lama di sana ia terpilih kembali menjadi konsul pimpinan Muhammadiyah daerah tingkat I Sumatera Barat. Berbagai karya serta perjuangannya banyak yang terdapat di sini. Perjuangan atas datangnya kembali agresi Belanda yang pertama dan kedua. Suara mortir, bom, mobil tank sudah menjadi pandangan dan pendengaran yang biasa. Sebagai pendakwah Buya Hamka lebih suka menjadi juru penyemangat rakyat, walaupun sudah beberapa kali ada tawaran mendapatkan pangkat. Seperti tawaran menjadi Letnan Kolonel yang dibisikkan oleh Bung Wangsa, orang kepercayaan Bung Hatta, jadi Ketua Pertahanan Rakyat Daerah oleh Gubernur Sumatera Tengah, dan itu semua ditolakny dengan penuh hormat. "... *Perpolitikan bukanlah duniaku!*"<sup>11</sup>.Itulah perkataan Buya Hamka, seakan trauma atas kejadian yang menimpanya ketika di Medan.

Berikutnya, di awal tahun 1950 M. Buya Hamka hijrah dari Padang Panjang menuju Jakarta. Alamatnya di Jakarta ketika itu Jl. Toa Hong II, Gang Buntu, Taman Jeruk, Taman Sari. Tidak berapa lama kemudian Buya Hamka diangkat menjadi Pegawai Departement Agama. Kemudian terpilih menjadi anggota Konstitue dan dua bulan sesudah meletakkan jabatannya sebagai Ketua MUI Pusat, Buya Hamka meninggal dunia, tepatnya pada hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 pukul 10.37 di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta<sup>12</sup>.

### **Perjalanan Intelektual Buya Hamka**

Dalam penelitian ini, tidak banyak di dapatkan data mengenai kegiatan Buya Hamka dalam sekolah

<sup>9</sup> Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*.

<sup>10</sup> Irfan, "AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku"; Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*.

<sup>11</sup> Cite As: Lestari, Ningsih, and Suryani, "Transformation of Hamka's Thought About

Ethical Values Through History Learning as a Reinforcement of Character Education."

<sup>12</sup> Latif, "NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI AYAH... : KISAH BUYA HAMKA KARYA IRFAN HAMKA"; Steenbrink, "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia"; Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*.

formal. Namun yang pasti pada umur enam tahun Haji Rasul telah membawanya ke Padang Panjang dan pada umur tujuh tahun dimasukkan ke Sekolah Desa. Satu hal yang paling menarik dari pribadi Buya Hamka adalah jiwanya tetap hidup dalam suasana apapun. Ketidaktamatan dari sekolah formal bukanlah hal yang menjadikan alasan untuk berhenti berkarya.

Dari kacamata pendidikan, beliau memang hanya sampai pada kelas dua Sekolah Desa dan Diniyah School, kelas empat pada Sumatera Tawalib dan kelas enam di madrasah (pesantren) Parabek. Dari sekolah yang dilalui oleh Buya Hamka, yang sempat tercatat sebagai guru-gurunya adalah, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Guru Sain, Sutan Marajo, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labai. Yang terakhir ini merupakan guru kesukaan Buya Hamka dan kawan-kawannya. Keistimewaan beliau ini adalah mampu menyelami jiwa anak-anak, sepertinya apa yang dimau oleh anak-anak sudah diketahuinya lebih dahulu<sup>13</sup>.

Berkaitan dengan kisah yang banyak menginspirasi Buya Hamka terkait dengan tulis-menulis ini, dengan panjang-lebar Buya Hamka paparkan di dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* jilid II. Mulai dari tulisan pertama sampai kepada memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Kota Medan. Setidaknya, pada periode inilah puncak dari karier yang banyak mempengaruhi kelancaran aliran tulisan Buya Hamka. Karena memang, sebagai seorang pimpinan tertinggi, beliau memiliki kebebasan untuk menuliskan apa saja yang hendak dituliskan dan kapan saja mau diterbitkan.

Bila dipahami lebih lanjut, kegiatan tulis-menulis dapat teralir dengan baik jika telah melalui proses membaca yang cukup rutin. Hal ini telah Buya Hamka lalui sejak dari kecil. Tepatnya, ketika minat membaca buku-buku cerita telah meningkat tajam, sedangkan buku-buku yang digemari sangat terbatas. Buya Hamka kecil mencari akal. Buya Hamka melihat ada peluang membaca buku-buku yang digemari itu dari sebuah penyewaan yang ada di kampungnya lengkap dengan perpustakaan. Buya Hamka kecil mencoba mendekati pemilik perpustakaan dengan cara ikut berperan dalam proses pencetakan buku, membantu melipat kertas, menyekat buku yang hampir lepas, menyusun buku yang beserak dan ketika waktu senggang, ia memanfaatkan untuk membaca. Lebih dari dua jam Buya Hamka kecil bisa bertahan di ruangan itu.

Motivasi besar dalam membaca yang begitu kuat yang telah tumbuh subur sejak kecil itu, Buya Hamka telah berhasil menghimpun sebuah majalah bulanan

yang berjudul *Khâtibul 'Ummah*. Yaitu, kumpulan pidato kawan-kawannya ketika latihan yang diadakan oleh Perkumpulan Tabligh Muhammadiyah yang terdiri dari pelajar-pelajar Madrasah Thawalib. Pidato-pidato yang paling bagus kemudian ditulis sekaligus diedit oleh Buya Hamka yang ketika itu masih berumur tujuh belas tahun. Jika ada kawannya yang belum pandai mengarang pidato, tidak segan Buya Hamka yang masih remaja beranjak dewasa itu membantunya dan membubuhkan nama kawan tersebut di bawahnya.

Berkaitan dengan majalah *Khâtibul 'Ummah*, judul majalah tersebut adalah pemberian dari ayahnya sendiri yang berarti tukang pidato ummat. Berbagai bidang ilmu yang dikuasanya itu dapat diperoleh dengan penguasaan Bahasa Arab yang dipelajarinya ketika di Sumatera Thawalib maupun belajar dengan ayahnya sendiri. Terlebih lagi, penguasaan terhadap pemikiran tokoh-tokoh Barat itu dapat beliau ulas dengan penguasaan Bahasa Arab juga. Seperti, Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Teynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Peierre Loti, Francis Bacon, Wollaston dan Stephen<sup>14</sup>.

Selanjutnya, berkaitan dengan nama "Hamka", nama ini baru dikenal orang setelah ia mulai menulis, terutama setelah *Pedoman Masyarakat* sudah menerobos wilayah seluruh Indonesia bahkan lintas negara. Sebab itu, kepercayaan diri seorang Buya Hamka semakin yakin bahwa memang jiwanya berada pada kegiatan tulis menulis. Berkat tulisan, ia semakin dikenal orang di mana-mana, bahkan sebagian tokoh besar sendiri yang ingin tahu siapa sebenarnya seorang Buya Hamka. Bagaimana kepribadiannya, seperti apa orangnya, pertanyaan itu selalu muncul bagi mereka penggemar tulisan kolom rubrik *Dari Hati ke Hati* dan *Pandangan Hidup Muslim* itu. Termasuk salah satunya adalah Soekarno, yang penasaran dengan Buya Hamka, karena merasa terkesima dengan pemikiran Buya Hamka terhadap Islam. Begitu juga dengan undangan kepada Buya Hamka dari Sultan Siak yang memuji tulisan-tulisan Buya Hamka dalam *Pedoman Masyarakat*.

Dari berbagai hal yang menjadi ketertarikan Buya Hamka dalam menulis, hingga setiap tahun ada saja karya yang terlahirkan. Total keseluruhan karya Buya Hamka menurut catatan Dzulhadi sebanyak 113 sedangkan Rusydi Hamka mencatat 118 buku. Sedangkan menurut Irfan Hamka ada ratusan bahkan ribuan karya dalam bentuk buletin dan artikel yang beredar di masyarakat.

Sementara itu, karya-karya Buya Hamka yang dikutip dari pendapat Rusydi Hamka sebagai berikut : *Khatibul Ummah* jilid I, *Khatibul Ummah*, jilid II,

<sup>13</sup> Rusydi, *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*.

<sup>14</sup> Irfan, "AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku," 37-38.

*Khatibul Ummah*, jilid II, *Si Sabariah, Pembela Islam*, *Tarikh Sayyidina Abu Bakar, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Ringkasan Tarikh Umat Islam Dari Nabi Muhammad sampai Bani Abbasiyah, Kepentingan Melakukan Tabligh, Hikmat Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam, Laila Majnun, Majalah "Tentara", Majalah al-Mahdi, Mati Mengandung Malu*, (salinan al-Manfaluti), *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, Di Dalam Lembah Kehidupan, Merantau ke Deli, Terusir, Margareta*, (terjemahan), *Tuan Direktur, Dijemput Mamaknya, Keadilan Ilahi, Pembela Islam, Tarikh Sayyidina Abu Bakar, Ghirah, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Majalah SEMANGAT ISLAM, Majalah MENARA, Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Merdeka, Dibandingkan Ombak Masyarakat, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Di Dalam Lembah Cita-cita, Sesudah Naskah Renville, Pidato Pembelaan Sesudah Peristiwa 3 Maret, Menunggu Beduk Berbunyi, AYAHKU, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Kenang-Kenangan Hidup I, Kenang-Kenangan Hidup II, Kenang-Kenangan Hidup III, Kenang-Kenangan Hidup IV*. (Autobiografi sejak tahun 1908-1950, *Sejarah Umat Islam Jilid I, Sejarah Umat Islam Jilid II, Sejarah Umat Islam Jilid III, Sejarah Umat Islam Jilid IV, Pedoman Muballigh Islam, Pribadi, Agama dan Perempuan, Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, 1001 Soal-soal Hidup, Pelajaran Agama Islam, Empat Bulan di Amerika Jilid I, Empat Bulan di Amerika Jilid II, Pengaruh Pengajaran Muhammad Abduh di Indonesia, Soal Jawab, Dari Perbendaharaan Lama, Lembaga Hikmat, Islam dan Kebatinan, Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Ekspansi Idiologi (Al-Ghazwul Fikri), Hak-hak Manusia dipandang dari Segi Islam, Falsafah Idiologi Islam, Keadilan Sosial dalam Islam, Fakta dan Hayal Tuanku Rao, Di Lembah Cita-cita, Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam, Studi Islam, Himpunan Khutbah-khutbah, Urat Tunggang Pancasila, Bohong di Dunia, Sejarah Islam di Sumatera, Doa-doa Rasulullah saw., Kedudukan Perempuan dalam Islam, Pandangan Hidup Muslim, Muhammadiyah di Minangkabau, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat, Memimpin Majalah Panji Masyarakat,*

*Memimpin Majalah Mimbar Agama dan Tafsir al-Azhar Juzu' I – XXX*<sup>15</sup>.

Bila ditelaah dari banyaknya karya tersebut, sangat wajar jika dikatakan Buya Hamka sebagai pengarang yang paling produktif serta karyanya itu berbobot semua. Sungguh, sangat jarang didapatkan orang seperti itu zaman sekarang. Ulama yang berdakwah dengan lisan dan tulisan, dan keduanya itu dapat Buya Hamka jalankan secara bersamaan.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kepribadian Buya Hamka.

1. *Pertama*, factor *eksternal*. Dari jaman penjajahan dahulu sampai saat sekarang, tokoh-tokoh Sumatera Barat tidak pernah absen menghiasi pentas Nasional. Mulai dari Imam Bonjol, Agus Salim, Tan Malaka, Muhammad Hatta, kakak beradik Muhammd Yamin dan Jamaluddin Adinegoro, Muhammad Natsir, Sutan Syahrir, Mara Rusli, Ali Akbar Navis, Taufiq Ismail, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi Azra, Zakiyah Drajat dan masih banyak lagi yang lainnya. Munculnya bibit baru yang berkualitas di daerah ini tentu tidak lain daripada pengaruh lingkungan yang berlaku di Sumatera Barat. Sebagai putra daerah Minangkabau, Sumatera Barat, tentulah Buya Hamka sudah merasakan pengajaran seperti itu sejak dari kecil. Selain itu, adat/kebiasaan dan budaya/kultur di Minangkabau juga ikut berperan banyak menempah kejiwaan kepribadian Buya Hamka, seperti larangan kepada seorang anak laki-laki berlama lama di rumah; tidur di surau, suka merantau, serta kebiasaan-kebiasaan dalam balas pantun, *bakaba*, pidato adat, kesemuanya itu ikut membentuk jiwa Buya Hamka yang kita kenal hingga saat ini. Selain itu, ayahnya juga menjadi lambang cita-citanya dan kekaguman ini tidak bertambah kendor setelah dia bertambah dewasa, bahkan bertambah mendalam. Bertambah dia tua, tiap hari cerita tentang kebesaran ayahnya buah mulutnya. Selanjutnya, abang iparnya sendiri, Ahmad Rasyid Sutan Mansyur. Beliau adalah salah satu murid kesayangan ayahnya, sehingga menjadi menantu. Jika dari ayahnya yang dikagumi itu adalah alimnya, maka dari abang iparnya adalah ilmu agama, laksana air lautan yang tidak pernah kering airnya. Selain itu, pengalaman pahit yang ia alami sebelumnya juga turut mendorong untuk lebih semangat lagi dalam menggapai apa yang dicita.

<sup>15</sup> Latif, "NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI AYAH... : KISAH BUYA HAMKA KARYA IRFAN HAMKA"; Cite As: Lestari, Ningsih, and Suryani, "Transformation of Hamka's Thought About Ethical Values Through History Learning as

a Reinforcement of Character Education"; Steenbrink, "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia"; Jambak, "FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah."

2. Kemudian *factor internal*, motifasi terbesar dalam diri Buya Hamka adalah cita-citanya yang besar. Ia tahu bahwa dirinya mampu mencapai asa yang tertancap dalam batinnya walaupun keadaan tidak mendukung, ketiadaan harta bukanlah menjadi alasan penghambat sebuah pengharapan cita. Kerja keras, tekun, pantang menyerah dan bercita-cita tinggi, itulah yang menjadi modal utama. Itu semua dapat dihimpun melalui satu kata, yakni "misi". Apa yang menjadi tujuan hidup dalam mencapai keinginan, haruslah benar-benar ditegakkan semampu mungkin, tidak benar sikap menyerah sebelum berjuang. Setidaknya itu yang menjadi hal yang melatarbelakangi kepribadian hidup seorang Buya Hamka secara internal. Karenanya, kalimat yang sering diulang oleh Buya Hamka dalam memberikan rangsangan kepada para pemuada adalah "...jangan bercita-cita tanggung-tanggung!" pepatah lama juga mengatakan "Gantungkan cita-citamu setinggi bintang di langit." Bagi pemuda, tentukanlah tujuan hidup, dan berjuanglah semampu mungkin untuk mencapainya. Tidak ada salahnya mengiktikadkan dalam diri, "...saya ingin menjadi Iqbalnya Pakistan, Tagorenya India, Mustafâ Sâdiq Rafi'î Mesir."

### **Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan dari Sejarah Hidup Buya HAMKA**

#### ***Nomor satu itu ... Kejujuran !***

Modal utama keberhasilan Buya Hamka adalah berkat kejujuran. Dalam sejarah perjalanan hidup beliau, jujur adalah yang utama, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah kejujuran, meskipun resiko yang diambil dari sikap jujur itu lebih fatal akibatnya. Sesuatu yang dimulai dengan kejujuran akan berbuah manis berupa keyakinan tanpa sedikitpun sikap apriori. Salah satu manfaat dari kejujuran menurut Buya Hamka adalah orang lain akan lebih mudah menyerap apa yang disampaikan, apalagi ketika berdakwah dengan menggunakan lisan. Dengan istilah beliau "... Sesuatu yang diucapkan dengan hati ia akan mudah masuk ke hati." Karena itu tidak heran, jika salah satu judul buku Buya Hamka berjudul *Dari Hati ke Hati*. Walaupun sebenarnya isi tulisan buku tersebut merupakan kumpulan dari majalah *Panji Masyarakat* dengan nama rubrik *Dari Hati ke Hati*.

Tidak ada nomor dua untuk sebuah kejujuran, kejujuran adalah nomor satu. Dalam keluarga sederhana Buya Hamka juga menanamkan sifat jujur. Sepertinya beliau tahu betul bahwa lembaga pendidikan Islam yang paling besar menanamkan sifat terpuji ini tidak lain adalah dalam keluarga. Apalagi, kalau ditilik kembali masa kelam Buya

Hamka pada waktu kecil, seakan menjadi pelajaran berharga baginya dalam mendidik anak-anak beliau. Salah satu contoh penanaman nilai pendidikan Islam berupa kejujuran dalam hidup berkeluarga. Beliau menjelaskan amat besar bahaya sebuah kebohongan. Karena satu kebohongan melahirkan kebohongan yang lain. Jika telah biasa berbohong, selanjutnya sangat sulit untuk memisahkan mana yang bohong dan mana yang jujur. Masyarakat setempat pun akan mengetahui seseorang itu telah akrab dengan kebohongan dan ruginya lagi, akan menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

Buya Hamka mengklasifikasikan bohong itu dengan beberapa bentuk : Berlebih-lebihan dalam memberitakan sesuatu, mencampuradukkan yang benar dengan yang salah, memotong-motong kebenaran, menyatakan dengan mulut tapi berlainan dengan hati, memuji secara berlebihan kepada orang yang berpengaruh, janji yang tidak dipenuhi, main di belakang, mengangkat diri lebih dari ukurannya, saksi palsu dan suka mengarang yang bukan-bukan<sup>16</sup>.

#### **Kecerdasan**

Selanjutnya, Buya Hamka memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, berupa kecerdasan yang sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan ulama lainnya. Cerdas yang dimaksud dalam tulisan ini bukan hanya semata-mata *Intelligence Quotient* yang tinggi, akan tetapi lebih kepada kecerdasan melihat peluang, pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan kecerdasan seperti inilah yang mengantarkan Buya Hamka menjadi ulama yang paling tersohor di Bumi Pertiwi, bahkan ke luar negeri. Berangkat dari penjelasan ini, penulis akan mencoba memberikan beberapa uraian terkait dengan kisah perjalanan hidup Buya Hamka untuk membuktikan kecerdasannya melihat situasi yang ia kondisikan sehingga apa yang dituju dapat tergapai. Kemudian hal-hal seperti ini diharapkan mampu untuk dikembangkan oleh para penerus Bangsa Indonesia.

Bagi Buya Hamka, solusi dari semua kepayahan hidup itu tergantung kepada penggunaan akal cerdas/sehat. Dengan akal sehat, semua akan dapat dicari jalan keluarnya. Maka, akal merupakan keistimewaan bagi pemiliknya, yaitu, manusia. Manusia yang paling mulia adalah mereka yang dapat memfungsikan akal sehat sesuai dengan mestinya, bahkan dengan kecerdasan akal itu pulalah manusia mendapatkan kemuliaan melebihi mulianya malaikat. Karenanya sangat patut jika Allah swt. selalu menegur manusia untuk selalu berpikir, menggunakan akal, sesuai dengan kemampuan. Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan mendatang dari luar. Segala usaha,

<sup>16</sup> Subhi, "Kepribadian Dalam Perspektif Hamka."

pekerjaan, langkah yang dilangkahkan semuanya itu timbul daripada suatu maksud yang tertentu dan datang dari dalam dirinya. Bagian dalam itu tidak lain adalah diri manusia yang berbentuk psikis, baik itu akal maupun hati.

Cerdas merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai cita, terutama dalam pendidikan. Tanpa orang-orang yang cerdas kemajuan suatu bangsa mustahil tergapai. Terlebih lagi kepada mereka yang memanfaatkan kecerdasan itu dengan semestinya, bukan yang dipergunakan untuk membodoh-bodohi masyarakat umum. Karena itu, dalam pendidikan Islam, kecerdasan adalah hal yang mutlak bagi seorang anak didik, kecerdasan yang diiringi oleh kejujuran. Dengan kecerdasan seperti ini, akan memunculkan sebuah harapan tercapainya cita-cita bangsa, yang semestinya tertancapkan dalam hati seluruh rakyat Indonesia<sup>17</sup>.

### Ambisi

Buya Hamka merupakan sosok ulama yang memiliki cita-cita tinggi, tidak surut asanya walaupun berbagai kegagalan telah dialami. Buya Hamka mempunyai banyak siasat untuk mencapai cita yang ia maksud. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Buya Hamka sudah meyakini benar, bahwa segala rintangan pasti ada jalan keluarnya. Segala penyakit pasti ada obatnya dan segala kesulitan pasti ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Sebagaimana yang terdapat dalam pengalamannya mengembangkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Sebenarnya kalau ditinjau dari segi umur, beliau ini masih dikategorikan belia, yakni ketika itu masih berumur dua puluh delapan tahun. Umur yang cukup muda untuk memimpin sebuah perusahaan percetakan besar, khususnya untuk setingkat Kota Medan.

Pengalaman pertama Buya Hamka memasuki dunia percetakan majalah, ketika itu masih berumur belasan tahun di kampung halamannya, kemudian menerbitkan majalah ketika berada di Makasar berupa majalah bulanan, namun hanya beberapa nomor saja yang diterbitkan. Karena besar dan jauhnya biaya ongkos cetak, serta kesadaran masyarakat membeli majalah masih sangat minim di tempat itu terpaksa penerbitan majalah ini dihentikan. Kegagalan demi kegagalan yang dialami sebelumnya tidak menyurutkan sedikitpun semangat Buya Hamka dalam penerbitan majalah. Terbukti, begitu ada tawaran dari pemilik perusahaan percetakan untuk memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*, kesempatan itu beliau langsung

menerimanya. Walaupun, ketika itu secara bersamaan ada tawaran dari sahabatnya di Jepang untuk menjadi juru dakwah bagi umat Islam di sana<sup>18</sup>.

Pilihan Buya Hamka tidak salah, karena memang sejak kecil cita-cita besarnya adalah menjadi seorang pengarang. Pengalaman kegagalan yang pernah terjadi sebelumnya ia jadikan sebagai pelajaran, untuk lebih selektif lagi memimpin majalah selanjutnya, yakni *Pedoman Masyarakat*. Dari perjuangan serta semangat yang kuat dalam meningkatkan mutu serta isi majalah tersebut membuat keberterimaan masyarakat sangat respek, tidak hanya menjalar sampai ke seluruh nusantara, bahkan ia menjalar sampai lintas negara, seperti Malaysia dan Singapura. Oplah yang didapatkan pun semakin hari semakin bertambah. Puncak dari prestasi yang dicapai majalah tersebut adalah salah satu majalah yang dapat diperhitungkan keberadaannya di Indonesia, sedangkan oplah yang diterbitkan melebihi yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka dengan majalahnya *Panji Pustaka*.

### “Memohon-Mohon Jadikan Pantang, dari Mengemis Biar Terkapar”

Buya Hamka dapat digolongkan kepada ulama sekaligus penulis yang sangat produktif. Dari sekian banyak tulisan yang ia karyakan dari tulisan pertama hingga selanjutnya membuktikan bahwa Buya Hamka memiliki pendirian tersendiri, yaitu sifat yang tidak pernah bosan terhadap sesuatu yang sedang ia geluti. Tepatnya dapat dikatakan dengan bahasa sederhana “ulet”. Sifat ini, merupakan modal utama Buya Hamka dalam mengembangkan sayap karier dalam bidang tulis-menulis. Tidak jarang, ada sebagian sahabatnya yang memiliki potensi lebih dari Buya Hamka, bahkan menurut penilainnya sendiri sahabatnya akan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hal karier kepenulisan. Namun, hal itu tidak tercapai lantaran mereka salah memilih jalan hidup, mendapatkan sedikit hambatan dan langsung putus asa. Akibatnya, seluruh potensi yang ia miliki habis dimakan zaman. Sedangkan Buya Hamka memiliki konsistensi yang cukup baik dalam penulisan. Sejak kecil, asyik membaca telah menjadi sebuah kebiasaan yang ia lakukan dan terus dipupuk hingga dewasa, kebiasaan itu jugalah yang turut membantu kelancaran penanya.

Keuletan Buya Hamka juga dapat dilihat dari masa remaja yang suka menulis, pengakuan ini dapat dilihat pada *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I yang menyatakan kebiasaannya membuat catatan

<sup>17</sup> Subhan El Hafiz, “Tawaran Konsep Jiwa Menurut HAMKA: Kajian Psikologi Islami,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, vol. 5, September 1, 2019, <https://doi.org/10.22236/JIPP-54>.

<sup>18</sup> Subhi, “Kepribadian Dalam Perspektif Hamka”; Muhamad Subhi, “Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka),” *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 62–88.

harian/diari. Ada beberapa notes yang ia miliki, isinya tergantung suasana hatinya, terkadang masalah keanggunan paras anak gadis yang baru saja dilihatnya dan ada juga tulisan berupa curahan atas sikap marahnya kepada orang yang tidak ia sukai. Itu semua ia tuliskan dalam catatan harian tersebut. Salah satu alasan kenapa Buya Hamka membuat catatan harian berupa *notebook* pada masa remaja adalah kegemarannya dalam menulis. Membuat catatan itu turut pula menjadi kebiasaan hingga hari tuanya, namun motifasinya sudah berbeda. Buya Hamka menyadari betul akan sifat manusia yang pelupa. Terkadang, ada ide cemerlang yang masuk dalam pikiran tapi tidak dicatatkan. Suatu saat, ia ingin menuliskan ide tersebut tapi sudah terlanjur lupa, sudah dipaksakan akal untuk mengingatnya, namun tidak juga kunjung datang. Hal seperti inilah yang disebutkan Buya Hamka sebagai kehilangan sesuatu yang berharga<sup>19</sup>.

Ulet sudah menjadi kebiasaan baik bagi Buya Hamka, yakni tidak merasa bosan terhadap apa yang ia lakoni. Dapat dicontohkan dengan ide tadi, Buya Hamka mengakui dalam mendapatkan ide/ilham itu tidak tahu kapan datangnya, kadang sengaja dicari dengan cara merenung di tempat sunyi, atau terkadang ilham/ide tersebut datang dengan sendirinya. Bisa ia muncul ketika di dalam kereta api yang malaju kencang, dalam kapal ketika pelayaran, melihat gunung, wanita cantik, atau bahkan ketika terbangun di tengah malam, sedang mata masih terpicung. Selanjutnya, keuletan Buya Hamka dapat dilihat ketika beliau kembali di Padang Panjang, sebelumnya tinggal di Kota Medan. Keaktifan dalam berorganisasi belumlah mencukupi kebutuhan hidup, apalagi gaji dari Muhammadiyah tidak mendukung akibat kegoncangan yang terjadi pada masa itu. Karenanya, salah satu alternatif yang ia jalankan adalah menjual buku keliling dari satu kampung ke kampung lain bahkan sampai ke berbagai daerah. Dengan menulis, ia sedikit terbantu atas beban keluarga, namun yang menjadi kendala adalah untuk menulis itu tentu harus memiliki modal, yaitu banyak belajar dan terus menggiatkan kebiasaan membaca buku. Membaca adalah jendela ilmu. dengan banyak membaca akan memunculkan wawasan pemikiran yang luas. Dan itu Buya Hamka jadikan sebagai kebiasaan dalam hidupnya, sebab ia akan mencari ide dari apa saja yang dibaca untuk dituliskan. Buya Hamka memiliki prinsip tidak mau bergantung kepada orang lain. Ungkapan syairnya "... Memohon-mohon jadikan pantang, dari mengemis biar terkapar." Ungkapan ini merupakan prinsip hidup bagi seorang Buya Hamka.

**"Mempunyai seorang musuh adalah kerugian, hilang seorang teman dua kali rugi"**

Dalam menjalani persahabatan Buya Hamka tidak pandang bulu kepada bentuk rupa atau kekayaan seseorang, semua dimasukinya, dari kalangan rendah, sedang dan paling tinggi. Kegemarannya sebagai orang yang suka mengembara membuat perjalanan sekaligus persahabatannya bertambah luas. Apalagi setelah ia memasuki pergerakan organisasi, membuat perjalanan hidupnya semakin panjang. Sebelumnya juga sudah pernah dikatakan "Lama hidup banyak yang dirasa, jauh berjalan banyak yang dilihat." Dari sini dapat dipahami, Buya Hamka memiliki kepribadian utuh/sempurna, selain dari yang telah disebutkan sebelumnya juga ditambah lagi dengan bersahabat tanpa pandang status, membuktikan Buya Hamka orang yang patut menjadi panutan. Persahabatan dengan siapa saja seakan melengkapi kesempurnaan beliau. Sehingga dalam ungkapan Buya Hamka menyebutkan betapa pentingnya sebuah sahabat. "... Mempunyai seorang musuh adalah kerugian dan kehilangan seorang teman dua kali rugi."

Meminta maaf dan memaafkan adalah dua hal yang saling berkaitan; tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sebab jika salah satunya terpisah, maka tidak sempurnalah hubungan di antara dua orang yang berselisih. Memang, untuk mengamalkan ke duanya sangatlah berat, karena ia berhubungan dengan hati yang pernah tersakiti. Karena itu sangat wajar jika penulis katakan "Hanya orang-orang yang memberikan permintaan maaf yang layak disebut sebagai orang yang luar biasa, dan orang yang meminta maaf adalah orang yang paling hebat." Dalam pendidikan, setidaknya hal seperti ini seharusnya selalu digalakkan, karena dalam proses pendidikan, tentu terkadang terjadi hal-hal yang tidak disengaja yang menimbulkan sebuah kebencian. Jika sesegara mungkin saling bermaafan, niscaya keharmonisan dalam proses belajar mengajar akan terjalin. Jika sudah demikian, pasti ilmu yang akan diserap itu lebih mudah masuk dan menyentuh ke dalam hati peserta didik.

## KESIMPULAN

Bila kita telaah buku otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan nilai adalah sifat ataupun sikap yang dapat menyempurnakan hakikat sebagai manusia, maka, sifat yang berbentuk nilai pendidikan Islam itu adalah kejujuran, kecerdasan, semangat juang yang tinggi, ulet, berani, bergaul tanpa pandang bulu, dan meminta maaf dan pemaaf. Setidaknya, semua sifat

<sup>19</sup> Irfan, "AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku," 45-47.

ini melekat dalam diri seorang Buya Hamka, terutama ambisius dan berani. Berkat nilai pendidikan inilah yang menghantarkan Buya Hamka sampai pada puncak karier.

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam otobiografi *Kenang Kenangan Hidup* Buya Hamka dengan pendidikan sekarang benar-benar ada kesesuaian. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menuntut pribadi yang seimbang dan menumbuhkan semua aspek-aspek yang dimiliki manusia, seperti spritual, intelektual, imajinasi, ilmu pengetahuan dan bahasa. Paling tidak, dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya keseluruhan aspek tersebut terdapat dalam diri Buya Hamka melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang disarikan dalam otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* empat jilid tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cite As: Lestari, Please, D P Ningsih, and T Z Suryani. "Transformation of Hamka's Thought About Ethical Values Through History Learning as a Reinforcement of Character Education." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (January 31, 2020): 40–48. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2464>.
- Fitri, Rahmi Nur. "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 42. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2854>.
- Gea, Antonius Atosökhi. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu." *Humaniora* 2, no. 1 (April 30, 2011): 139. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>.
- Hafiz, Subhan El. "Tawaran Konsep Jiwa Menurut HAMKA: Kajian Psikologi Islami." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. Vol. 5, September 1, 2019. <https://doi.org/10.22236/JIPP-54>.
- Irfan, Hamka. "AYAH...: Kisah Buya Hamka - Irfan Hamka - Google Buku." Accessed November 28, 2020. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4dTfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&ots=OofZTFaOlp&sig=OvdCzbVvug3IAgVTwi4ruyV5CWs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4dTfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA79&dq=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&ots=OofZTFaOlp&sig=OvdCzbVvug3IAgVTwi4ruyV5CWs&redir_esc=y#v=onepage&q=Buku+Kenang+Kenangan+dan+Buku+Hamka&f=false).
- Jambak, Fabian Fadhly. "FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah." *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 2 (2017): 255–72. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>.
- Latif, Abdul. "NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI AYAH... : KISAH BUYA HAMKA KARYA IRFAN HAMKA." *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*. Vol. 3, October 31, 2019.
- Rusydi, H. *HAMKA Pujangga Islam, Kebanggaan Rumpun Melayu: Menatap Peribadi Dan Martabatnya*, 2002.
- Steenbrink, Karel. "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia." *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994): 119–47. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i3.851>.
- Subhi, Muhamad. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 62–88.
- Subhi, Muhamad Rifa'i. "Kepribadian Dalam Perspektif Hamka." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (January 30, 2018): 51. <https://doi.org/10.26638/jfk.501.2099>.